

Pengetahuan, perilaku dan sikap terkait seksual pranikah pada pelajar SMA di Kelurahan Akcaya

Chairunnisa Savitryi¹, Triyana Sari^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: triyanas@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Salah satu penyebab tingginya kasus seksual pranikah remaja di Indonesia ialah rendahnya tingkat pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Survei Dinas Kesehatan Pontianak tahun 2021 terhadap remaja usia 15 – 24 tahun menunjukkan adanya penurunan jumlah remaja yang mendapatkan penyuluhan reproduksi dibandingkan tahun sebelumnya. Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja berperan penting dalam memberi pemahaman, terutama perilaku seksual, karena saat remaja mulai timbul keinginan untuk mencoba segala sesuatu, sehingga perlu dituntun agar tidak terjebak perilaku seksual yang buruk seperti seks pranikah. Tujuan studi ini untuk mengetahui pengetahuan, perilaku dan sikap terkait seksual pranikah pada remaja di salah satu SMA kelurahan Akcaya, Pontianak Selatan. Studi ini dilaksanakan dengan metode deskriptif *cross-sectional*. Pengambilan subjek secara *consecutive non-random sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 94 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dari studi sebelumnya dan sudah divalidasi. Hasil studi menunjukkan 49 (52,1%) subjek memiliki perilaku seksual aman, 59 (62,8%) subjek memiliki pengetahuan seksual kurang dan 55 (58,5%) subjek memiliki sikap seksual baik. Perilaku seksual dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, sehingga peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam memberikan arahan dan bimbingan terkait kesehatan reproduksi yang baik agar perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah.

Kata kunci: seksual pranikah; perilaku; pengetahuan; sikap; pelajar

ABSTRACT

One of the causes of the high rate of premarital sexual intercourse in Indonesia is the low level of reproductive health education among adolescents. The 2021 Pontianak Health Service survey of adolescents aged 15–24 years showed a decrease in the number of adolescents receiving reproductive counseling compared to the previous year. Reproductive health education for adolescents plays an important role in providing understanding, especially sexual behavior, because when adolescents begin to arise the desire to try everything, they need to be guided so they don't get caught up in bad sexual behavior such as premarital sex. The purpose of this study was to determine knowledge, behavior, and attitudes related to premarital sex among adolescents in one of the high schools in the Akcaya sub-district, South Pontianak. This study was conducted using a cross-sectional descriptive method. Subjects were taken using consecutive non-random sampling, for a total of 94 subjects. The instrument used is a questionnaire from previous studies that has been validated. The results of the study showed that 49 (52.1%) subjects had safe sexual behavior, 59 (62.8%) subjects had poor sexual knowledge, and 55 (58.5%) subjects had good sexual attitudes. Sexual behavior is influenced by knowledge and attitudes, so the role of parents and teachers is needed in providing direction and guidance regarding good reproductive health so that deviant sexual behavior can be prevented.

Keywords: premarital sexual; behavior; knowledgr; attitude; student

PENDAHULUAN

Masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yakni awal, pertengahan, dan akhir. Fase pertengahan (usia 14-17 tahun) memiliki karakteristik perkembangan empat fungsi, yakni biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Perkembangan fungsi tersebut mewakili proses integratif dan menghasilkan jalan yang berbeda pada setiap individu walaupun memiliki tujuan yang sama.¹ Remaja di periode ini mulai timbul keinginan mencoba segala hal yang belum pernah dilakukan dan timbul ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal tersebut didukung dengan perubahan alat kelamin menuju kedewasaan dan peningkatan hasrat seksual. Jika kontrol diri terhadap paparan buruk dari lingkungan sosial tidak baik, maka mereka berisiko terjebak dalam perilaku menyimpang berupa seksual pranikah.²

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 (SDKI 2017 KRR) menunjukkan bahwa hubungan seksual pranikah pernah dilakukan oleh 9,1% remaja di Indonesia.³ Dampak dari perilaku tersebut ialah tertular infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS. Data Dinas Kesehatan Kota Pontianak menunjukkan bahwa pada tahun 2021 kasus HIV/AIDS terdata sebanyak 89 kasus.⁴ Salah satu penyebab seksual

pranikah remaja adalah semakin meningkatnya rangsangan seksual oleh media sosial, namun tidak dibarengi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang baik dari orang tua maupun tenaga pendidik.

Survei Dinas Kesehatan Pontianak, penyuluhan kesehatan seksual pada sejumlah remaja usia 15 – 24 tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 remaja yang mendapat penyuluhan hanya 4.463 orang, sedangkan tahun 2020 mencapai 44.649 orang.⁵ Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi wajib dimiliki oleh para remaja. Perilaku seksual menyimpang dapat terjadi apabila remaja tidak dibekali oleh pengetahuan seksual. Remaja perlu memperoleh pemahaman informasi kesehatan reproduksi yang baik agar berpeluang mencegah terjadinya hubungan seks pranikah yang berdampak buruk bagi kesehatan, mulai dari aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual hingga HIV/AIDS.

Salah satu wadah yang dapat memberikan penyuluhan kesehatan seksual bagi para remaja ialah sekolah. Sekolah merupakan tempat para remaja memperoleh pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, mereka

menghabiskan sebagian besar waktunya dengan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal yang penting ialah di sekolah mereka bergaul dengan teman yang latar belakang keluarga beragam. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui gambaran perilaku seksual pranikah remaja di salah satu SMA Kelurahan Akcaya termasuk sikap dan tingkat pengetahuan mereka mengenai seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif *cross-sectional* terhadap 94 subjek yang merupakan pelajar di salah satu SMA Kelurahan Akcaya, Pontianak Selatan pada bulan Januari 2023. Pemilihan subjek studi dengan metode *consecutive non-random sampling*. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan terkait perilaku seksual pranikah diperoleh dari studi Muflih & Syafitri dan dilakukan uji validasi dan reabilitas sebelum digunakan.⁶ Kriteria perilaku aman jika total jawaban pernah 0 sedangkan perilaku tidak aman total jawaban pernah ≥ 1 . Pengetahuan dikategorikan baik bila didapatkan skor $\geq 75\%$ dari total skor, kurang bila skor $< 75\%$. Sikap dikategorikan baik bila skor > 47 , kurang bila skor ≤ 47 . Data dianalisis dan ditampilkan dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan karakteristik subjek dan hasil studi. Subjek studi mayoritas berjenis kelamin wanita, yakni sebanyak 57 (60,6%) orang dan berusia 15 tahun, yakni sebanyak 62 (66%) orang.

Tabel 1. Karakteristik subjek (N=94)

Karakteristik	Frekuensi (%)
Jenis Kelamin	
Pria	37 (39,4)
Wanita	57 (60,6)
Usia (tahun)	
14	1 (1,1)
15	62 (66)
16	29 (30,9)
17	2 (2)
Perilaku seksual	
Aman	49 (52,1)
Tidak Aman	45 (47,9)
Pengetahuan	
Baik	35 (37,2)
Kurang	59 (62,8)
Sikap	
Baik	55 (58,5)
Kurang	39 (41,5)

Hasil perilaku seksual subjek yang meliputi *touching*, *kissing*, masturbasi, oral seks, *petting*, serta hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangannya, menunjukkan bahwa pada studi ini sebanyak 49 orang (52,1%) berperilaku seksual aman. Padut, dkk melakukan studi terhadap 90 siswa-siswi kelas XII di MAN Manggarai Timur tahun 2021 dan mendapatkan 63,3% subjek menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko atau aman. Perilaku seksual terjadi sebagai akibat dari perkembangan hormon dan kelenjar

seks dari seseorang yang sudah baligh sehingga memberikan dorongan seksual. Perkembangan ini mendorong keingintahuan yang tinggi untuk melakukan segala hal yang baru yang selanjutnya mendorong keinginan untuk mewujudkan perilaku seksual berisiko.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan diperoleh dari informasi yang didapat, kemudian dicermati, dipahami, serta diingat oleh individu yang memperolehnya. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kegiatan atau aktivitas seks bebas yang bisa dilakukan oleh remaja.⁸

Pada studi ini, pengetahuan seksual remaja dinilai melalui definisi dan dampak perilaku seksual pranikah. Hasil studi menunjukkan bahwa pengetahuan seksual sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang, yakni sebanyak 59 (62,8%) subjek. Hasil ini berbeda dengan studi Yundelfa dan Nurhaliza terhadap 342 siswa/i di SMA Negeri 7 Padang pada tahun 2019, di mana sebagian besar remaja (67,5%) memiliki pengetahuan seksual pranikah yang baik.⁹ Selain itu, Khotimah, dkk dalam studi mereka terhadap 80 siswa/i di

salah satu SMA di Kota Bogor tahun 2021 menunjukkan sebanyak 63 (78,8%) orang memiliki tingkat pengetahuan seks bebas yang baik.¹⁰ Hal ini dikarenakan informasi kesehatan reproduksi yang mudah diperoleh dibandingkan subjek pada studi ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sumber informasi, seperti peran orang tua dalam membimbing dan memberikan pemahaman tentang perilaku seks, peran media informasi dan siaran televisi yang dapat merangsang terjadinya perilaku seks bebas pada remaja, serta peran sekolah dalam melakukan penyuluhan agar remaja terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Menurut Purnama dan Raharjo, peran sekolah sangat penting dalam membentuk perilaku remaja selain orang tua. Kondisi ini diwakili oleh seorang guru dengan mengajarkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang mumpuni pada remaja agar mereka menyadari pentingnya masalah seksual serta faktor penyebabnya.¹¹

Pada penilaian sikap seksual remaja melalui pernyataan berisi kepercayaan diri, privatisasi, pandangan terhadap aktivitas seksual, serta dampak dan pencegahan perilaku seksual menunjukkan 55 (58,5%) subjek memiliki sikap seksual yang baik (Tabel 1). Hal ini tercermin dari hasil kuesioner,

poin terendah pada pernyataan mengenai privatisasi. Menurut sebagian besar responden, masalah seksual adalah hal privasi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penyebab remaja beranggapan seperti ini ialah gagasan bahwa seks ialah hal yang tabu untuk dibahas. Menurut Amir, dkk beberapa orang tua menganggap pengetahuan seksual bukanlah hal penting untuk diberikan ke anak remajanya saat ini. Mereka beranggapan remaja akan mendapatkan pendidikan seks dengan sendirinya. Hal ini memicu remaja mencari informasi seksual dari sumber luar lingkungan keluarga dan sekolah. Apabila informasi tersebut dipelajari tanpa adanya pengawasan dan validasi informasi yang pasti, tentunya hal ini akan menyebabkan banyaknya remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual.¹² Penyebab perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja ialah karena ketidaktahuan akan seks serta dampaknya sehingga timbul rasa penasaran ingin mencobanya.¹³

Pada studi ini, meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan seksual yang kurang, namun perilaku dan sikap seksual sebagian besar siswa menunjukkan kategori yang aman. Menurut Mahmudah, dkk perilaku seksual

seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dalam hal ini sekolah yang berbasis agama dan pelajaran agama yang rutin diberikan sekolah sehingga remaja memiliki keyakinan untuk menjauhi perbuatan yang buruk.¹⁴ SMA tempat studi ini dilakukan merupakan sekolah berbasis agama sehingga kemungkinan fenomena tersebut terjadi lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini didapatkan bahwa mayoritas subjek (52,1%) berperilaku seksual aman, 62,8% subjek studi memiliki pengetahuan seksual kurang baik, dan 58,5% subjek memiliki sikap seksual yang menunjukkan hasil yang baik.

SARAN

Walaupun subjek yang berperilaku seksual tidak aman lebih kecil (47,9%) pihak sekolah wajib memberikan edukasi mengenai pengetahuan seksual remaja secara rutin agar para siswa/i memperoleh pengetahuan seksual yang lebih baik. Perilaku seksual yang baik dapat dibentuk melalui pengetahuan dan sikap yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sessa FM. Adolescence. *Encyclopedia of Mental Health*. 2016;1:11–9.
2. Blegur J. Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 2017;11(2):9-18.
3. BKKBN. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN. 2018;105-12.
4. BPS. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS. 2022;91.
5. BPS Kota Pontianak. *Kota Pontianak dalam Angka*. Pontianak: BPS Kota Pontianak. 2022;158.
6. Muflih M dan Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 2018;5(3):440-2.
7. Padut RD, Nggarang BN, dan Eka AR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 2021;6(1):32-47.
8. Notoatmojo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2014*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
9. Yundelfa M dan Nurhaliza R. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 2019;11(1):128-35.
10. Khotimah RN, Arsyati AM, dan Nasution AS. Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Seksual Pranikah di SMA “X” Kota Bogor Tahun 2021. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2022;5(1):22-31.
11. Purnama FH dan Raharjo ST. Peran Sekolah dan Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2018;5(3):205-213.
12. Amir AA, Fitri R dan Zulyusuri Z. Persepsi mengenai Pendidikan Seksual pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2022;16(2):114-5.
13. Sari NW. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Human Care Journal*. 2020;5(3):813-26.
14. Mahmudah M, Yaunin Y dan Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(2):448-55.